

PENGENALAN SKENARIO TEKNOLOGI MASA DEPAN MELALUI SERIAL “BLACK MIRROR” SEBAGAI ALAT PENDIDIKAN GENERASI BERIKUTNYA

Cynantia Rachmijati¹⁾

¹IKIP Siliwangi

e-mail: cynantiarachmijati@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Serial televisi "*Black Mirror*" karya Charlie Brooker mengeksplorasi kemajuan teknologi dunia distopia yang berbeda setiap episodenya serta implikasi sosial yang mungkin terjadi dalam media sosial, AI, dan realitas virtual. Setiap episode menyajikan penggambaran terkait ke tergantungan masyarakat pada teknologi yang mengarah pada dampak yang kurang baik seperti hilangnya privasi, perilaku adiktif, dan batas-batas yang kabur antara realitas dan virtualitas. Sebagai fiksi spekulatif serta berlanjutnya evolusi teknologi yang pesat, maka tujuan dari pemaparan serial "*Black Mirror*" yang terkait dengan kondisi masyarakat modern saat ini dalam kegiatan pengabdian masyarakat SINAROSA Universitas Siliwangi adalah sebagai alat pendidikan untuk mendorong diskusi tentang peran teknologi serta dampaknya terhadap perilaku manusia dan antar masyarakat. Kesimpulan yang bisa diambil adalah untuk mengurangi risiko yang terkait akibat kemajuan teknologi, terutama dalam kerangka pendidikan, sangat penting untuk mendorong penggunaannya yang kritis dengan meningkatkan literasi digital, literasi AI, kreativitas serta pertimbangan etika.

Kata kunci : AI, *Black Mirror*, dampak, pendidikan, teknologi

Abstract

Black Mirror television series created by Charlie Brooker explored the advanced of technology in a dystopian world varied for each episode as well as the social implication that may lashed due to social media, AI and virtual reality. Each episode portrayed how society is addicted to technology and causing negative impact such as losing of privacy, addiction and blurred lines between reality and virtual world. As a speculative fiction and how the technology keeps evolving, hence therefore the purpose of the presenting of this material at the “Black Mirror” series which is related to the modern society these days at the SINAROSA Universitas Siliwangi community service event as an educational tool to aid a discussion on how the roles of technology and its effect on human attitude and society as a whole. It can be concluded that to minimize the risk which come with the evolving technology, especially in the education frame, it is important to use a critical thinking use while improving digital literacy, AI literacy, creativity and also ethics as consideration.

Keywords : AI, *Black Mirror*, impact, education, technology

I. PENDAHULUAN

Serial televisi tahun 2011 "*Black Mirror*" (Cirucci & Vacker, 2018) adalah gambaran masa depan distopia di mana penonton dapat melihat masa depan saat teknologi telah berkembang menjadi suatu hal yang sangat adiktif dan massif (Duarte & Battin, 2021). Serial televisi ini menampilkan episode-episode mandiri yang menyelidiki terobosan teknologi serta bagaimana dampaknya baik maupun buruk pada manusia. Implikasi potensial dari teknologi

dirangkum dalam setiap episode dan membahas topik seperti jejaring sosial, gawai, selebriti, acara realitas, video game, dan lain-lain.

Acara ini dibuat oleh Charlie Brooker, yang pertama kali disiarkan di televisi Inggris pada tahun 2011 dan kemudian diadaptasi oleh Netflix serta dijuluki sebagai versi modern dari "*Twilight Zone*". "*Black Mirror*" adalah serial fiksi ilmiah yang dengan jelas menggambarkan bagaimana seseorang bisa kecanduan terhadap teknologi (Contributor, 2025).

Serial ini menggambarkan bagaimana masyarakat dan sebagian besar orang di generasi ini telah dikendalikan oleh teknologi dan akhirnya kehilangan kemampuan untuk berinteraksi langsung dengan sesama manusia. (Duarte & Battin, 2021). Setiap episode "*Black Mirror*" mengikuti alur cerita unik terkait teknologi dan menggambarkan hubungan antara masyarakat, teknologi, dan media. Manusia menerima perkembangan teknologi, terutama teknologi media, sebagai sesuatu yang alami karena melalui perangkat-perangkat ini mereka memahami apa yang mereka sebut kehidupan sehari-hari. Sebuah studi yang dilakukan di Researchgate menemukan bahwa media sosial, gawai, implan teknologi, dan berbagai teknologi terkini dalam serial tersebut memiliki dampak negatif terhadap masyarakat serta menimbulkan banyak perspektif negatif (Opazo & Contretas, 2021). Studi tersebut menunjukkan efek samping paling relevan akibat penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti hilangnya rasa aman dan privasi, kurangnya batas yang jelas antara dunia nyata dan dunia virtual, serta munculnya perilaku adiktif. Sejak saat itu, kemiripan serial tersebut dengan realitas yang muncul di masyarakat menjadikan serial ini sebagai alat potensial untuk materi maupun bahan pendidikan dan diskusi. Hal ini lah yang menjadi salah satu aspek pertimbangan pembahasan topik ini dalam kegiatan *Siliwangi International Webinar on Community Service Activity* (Sinarosa) 2025.



Gambar 1. Presentasi pemaparan materi dalam kegiatan Sinarosa pada Agustus 2025

Perkembangan dan laju kemajuan teknologi yang terus-menerus bisa kita lihat di berbagai media, antara lain munculnya kecerdasan buatan, robot humanoid yang dirancang menyerupai manusia asli, robot penyedot debu, komputer yang dirancang untuk merespons seperti Siri, Alexa, Cortana, Google, dan lain-lain. Perkembangan ini terus berubah setiap hari. Tanpa disadari, penggunaan teknologi sangat berpengaruh pada perilaku manusia. Pengaruh tersebut termasuk menjadi kurang sabar dalam berbagai hal dan membuat kebanyakan orang ingin segera mendapatkan jawaban hanya melalui satu ketikan tetikus atau hanya fokus dengan satu media

sosial dan banyak hal lainnya (Webster, 2020). Perkembangan ini dapat dilihat sebagai contoh dalam beberapa episode "*Black Mirror*" sebagai gambaran teknologi dan spekulasi kemunculannya yang kemungkinan akan ada di masa depan kita. Fiksi spekulatif dalam "*Black Mirror*" mulai nampak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2 . Episode Black Mirror yang berjudul "*15 Million Merits*"

Dalam episode "*15 Million Merits*", digambarkan seseorang dapat memberi donasi kepada orang yang tampil di internet dan hal ini sudah dilakukan, misalnya berupa pemberian hadiah dan donasi di aplikasi TikTok. Dalam episode "*The Entire History of You*", seseorang dapat melihat seluruh aktivitas hariannya melalui kamera dan hal ini sudah terekam lewat CCTV dalam kehidupan sehari-hari kita. Episode "*Hated in the Nation*" menggambarkan *cyberbullying*, yang juga sering terjadi di masyarakat. Episode "*Hang the DJ*" menceritakan tentang kencan melalui aplikasi kencan online yang juga cukup banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya melalui aplikasi Bumble, Tinder, dan lain-lain. Episode "*Metalhead*" menampilkan anjing robot yang juga mulai diimplementasikan dalam kehidupan nyata, bahkan di Singapura di mana anjing robot pengawas sudah diterjunkan di jalanan mereka. Sedangkan dalam episode "*Rachel, Jack and Ashley*" digambarkan sebagai boneka AI yang cukup umum dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaan teknologi yang terus berkembang, para pengguna baik pendidik, individu, maupun banyak pihak perlu mengambil keputusan yang bijak dalam penerapannya.

II. METODOLOGI

Baudrillard (1985) menggambarkan ciri-ciri masyarakat Barat kontemporer sebagai masyarakat simulasi perkembangan teknologi. Hal ini menandakan adalah masyarakat yang hidup dalam tumpukan kode, tanda, dan model yang kacau, yang tersusun sebagai produksi dan reproduksi dalam suatu ruang simulacra (Lechte, 2001). Simulacra adalah ruang di mana mekanisme simulasi berlangsung.

Manusia, dalam konteks perkembangan teknologi virtual (Baudrillard, 1985) terperangkap dalam ruang realitas yang mereka anggap nyata, tetapi sebenarnya ilusi dan penuh rekayasa. Dalam dunia simulasi ini, bukan realitas yang mencerminkan realitas, melainkan model-model.

Kini teknologi tidak lagi sekedar teknologi, melainkan sebagai perpanjangan tubuh atau sistem saraf manusia. Prosesor komputer, kartu memori, DVD, atau internet, misalnya, telah mampu mereproduksi realitas, masa lalu, dan nostalgia. Realitas yang dihasilkan oleh teknologi baru ini telah melampaui realitas aktual dan menjadi model referensi baru bagi masyarakat. Selama dua dekade terakhir, serial televisi telah mencapai tiga tonggak penting. Pertama, dukungan datang dari penonton yang menghargai standar kualitas tinggi yang secara tradisional diasosiasikan dengan film. Kedua, terdapat pengakuan yang semakin besar dari para kritikus atas pentingnya narasi dan seni dari berbagai judul, yang disebut sebagai ‘zaman keemasan ketiga’ atau ‘zaman drama’. Ketiga, serial televisi telah mendorong perubahan signifikan dalam cara mereka dipertunjukkan dan dikonsumsi, dipengaruhi oleh tren baru seperti *fandom* dan *binge-watching*. Serial televisi berperan sebagai alat sosial yang menyampaikan nilai-nilai budaya kepada audiens yang heterogen, menghasilkan tingkat keterlibatan yang tinggi dan mendorong refleksi cerdas, terutama dalam konteks fiksi ilmiah (Lane, 2000).

Rangkaian mekanisme pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : persiapan, inti kegiatan serta evaluasi atau penutup. Aktivitas dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut :

A. Persiapan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu persiapan materi untuk melaksanakan pemaparan dalam kegiatan webinar pengabdian masyarakat SINAROSA yang diselenggarakan oleh Universitas Siliwangi. Saat menganalisa sebuah film, maka harus mempertimbangkan persepsi, makna, dan interpretasi yang diterima oleh para penonton, serta dampak dari semua elemen yang diterimanya. Dengan demikian, diharapkan dapat membuka perspektif baru bagi penonton terkait fiksi spekulatif AI dan perkembangan teknologi yang digambarkan dalam serial "*Black Mirror*". Persiapan materi kegiatan webinar pengabdian masyarakat ini berfokus pada konteks budaya, teknologi, dan penggunaan visual yang digunakan untuk memperkuat aspek naratif dalam serial "*Black Mirror*" tersebut.

Data diperoleh dari pengamatan film dan kemudian dianalisis berdasarkan kajian literatur

sebelumnya (Lee, Gobir, Gurn, & Soep, 2022). Langkah-langkah yang dilakukan, adalah: menonton keseluruhan serial "*Black Mirror*", kemudian mengumpulkan foto, teks, dan video dari film tersebut, serta literatur yang relevan.

B. Inti Kegiatan

Kegiatan inti dari kegiatan ini dibagi menjadi tahapan yaitu pelaksanaan serta pemaparan materi kegiatan pengabdian masyarakat terkait serial "*Black Mirror*" yaitu pengenalan, informasi, dampak yang mungkin disebabkan serta langkah untuk mengatasinya. Kegiatan pengabdian masyarakat SINAROSA 2025 dilaksanakan pada 29-30 Agustus 2025.



Gambar 3. Kegiatan webinar pengabdian masyarakat SINAROSA 2025

C. Evaluasi

Tahapan terakhir dari kegiatan webinar pengabdian masyarakat ini yaitu membuat laporan dan menyimpulkan langkah atau tindakan selanjutnya yang bisa dilakukan untuk mengatasi dampak yang disampaikan pada inti pelaksanaan kegiatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan episode-episode bertema kecerdasan buatan (AI) dari "*Black Mirror*," berikut beberapa kemungkinan yang bisa terjadi di masa depan akibat teknologi AI, dikategorikan berdasarkan tema.

1. Kebangkitan digital, yaitu:

- "*Be Right Back*": AI dapat menghasilkan replika digital dari mereka yang telah wafat dengan mengkopi jejak digital mereka.
- "*White Christmas*": dimana pikiran seseorang bisa dikloning untuk dimasukkan ke dalam suatu alat digital tersendiri, misalnya asisten digital pribadi
- "*San Junipero*": dimana seseorang bisa mereplika mereka yang telah wafat dan berkomunikasi dengan mereka melalui suatu *virtual reality*.

2. Konsekuensi sistem otonom, yaitu :

- "*Hated in the Nation*": pengembangan lebah drone bertenaga AI untuk menyerang individu melalui hashtag media sosial dan melakukan *cyberbullying*.
- "*Metalhead*": anjing robot canggih yang

dikendalikan AI dikerahkan untuk menjaga keamanan dan mengarahkan massa

3. Kontrol sosial terhadap AI, yaitu :

a. "*Nosedive*": Sebuah kerangka sosial di mana setiap interaksi manusia dinilai, memengaruhi peringkat sosial, peluang kerja, dan akses layanan seseorang. Tiap orang memiliki penilaian masing-masing dan mereka yang angkanya bintang 5 memiliki status sosial lebih baik.

b. "*The Waldo Moment*": karakter animasi yang dikendalikan AI menjadi figur politik terkenal dan lebih disukai masyarakat saat adanya debat antara para calon pemimpin negara.

4. AI dan hiburan, yaitu :

a. "*Joan Is Awful*": Kehidupan seorang wanita dijadikan dasar untuk serial *streaming* menggunakan teknologi *deepfake*.

b. "*Rachel, Jack and Ashley Too*": AI mengembangkan boneka dimana pemikiran, suara dan bakat para artis atau idola diduplikasi dan dimasukkan ke dalam boneka AI.



Gambar 4. Episode "*Rachel, Jack and Ashley too*" dalam bentuk boneka AI

Untuk menghindari dampak negatif AI seperti yang tergambar dalam serial "*Black Mirror*," sekolah dan pendidik sebaiknya fokus mengembangkan literasi AI dan berpikir kritis. Ini meliputi penjelasan tentang bagaimana sistem AI bekerja, termasuk keterbatasannya, serta data yang digunakan untuk melatihnya (Corbeil & Corbeil, 2025), yaitu :

1. Mengembangkan literasi AI: Mendidik siswa tentang mekanisme AI serta batasannya. Siswa perlu memahami bahwa AI adalah alat dan tidak boleh dianggap sebagai sumber kebenaran yang paling tepat.

2. Menetapkan kebijakan yang jelas: merumuskan dan mengkomunikasikan pedoman yang terdefinisi dengan baik untuk mengintegrasikan AI ke dalam kegiatan belajar mengajar. Ini akan membantu untuk menghindari masalah yang berkaitan dengan

ketidajujuran akademik dan ketergantungan yang berlebihan pada AI.

3. Prioritaskan pembelajaran yang berpusat pada manusia: yaitu memusatkan keterampilan yang tidak dapat ditiru oleh AI, seperti kreativitas, pemikiran kritis, empati, serta kolaborasi.

4. Berhati-hatilah dengan *deepfake* : Keterampilan AI dalam membuat materi yang realistis dapat menimbulkan kekhawatiran yang serius. Sangat penting bagi siswa untuk belajar memverifikasi fakta melalui berbagai sumber yang dapat dipercaya dan tidak langsung mempercayai setiap konten online.

5. Memahami mengenai keamanan data: Siswa perlu mengetahui data pribadi seperti apa yang dikumpulkan oleh AI, bagaimana data tersebut digunakan, dan mengapa menjaga keamanan jejak digital serta privasi menjadi penting.

6. Mempromosikan kolaborasi manusia-AI: Daripada melihat AI sebagai pengganti keterampilan manusia, siswa harus belajar menggunakannya sebagai alat untuk meningkatkan pekerjaan mereka. Misalnya, menggunakan AI untuk bertukar pikiran tentang ide, tetapi kemudian melakukan pemikiran kritis dan analitis secara mandiri, tidak hanya sekedar *copy paste*.

7. Gunakan skenario antara dunia nyata dan studi kasus sebagai contoh bahasan, misalnya kegagalan AI atau terkait dilema etika. Hal ini melatih siswa untuk memiliki kemampuan mengambil keputusan serta tidak selalu bergantung pada AI.

8. Fokus pada proses daripada produk akhir: berikan tugas untuk para siswa yang membutuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan orisinalitas, karena hal tersebut adalah aspek-aspek yang sulit direplikasi oleh model AI.

9. Mendorong rasa ingin tahu dan pertanyaan kritis: Prinsip intinya adalah menumbuhkan lingkungan kelas di mana siswa merasa nyaman mempertanyakan keluaran AI, daripada menerimanya begitu saja. Dengan berpikir kritis diharapkan menimbulkan pertanyaan misalnya "Apakah informasi ini akurat?" dan "Apa implikasi etis potensial dari teknologi ini?"

10. Ajarkan AI sebagai alat kolaboratif: Daripada membiarkan AI menulis untuk mereka, siswa harus belajar menggunakannya sebagai mitra.

Dari pemaparan panjang tersebut bisa kita simpulkan betapa pentingnya untuk mengembangkan dan melatih baik literasi digital maupun literasi AI demi pendidikan bangsa dan generasi selanjutnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Serial fiksi ilmiah "*Black Mirror*" yang berpusat pada AI dan perkembangan teknologi adalah suatu gambaran dimasa depan, dimana pendidik dan

individu perlu membuat keputusan yang baik dalam penerapan penggunaannya. Hal ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan literasi AI, keterampilan berpikir kritis, kerangka etika yang kuat, dan pendekatan pendidikan yang berpusat pada manusia untuk memitigasi risiko seperti kebangkitan digital, kegagalan sistem otonom, kontrol sosial, dan eksploitasi dalam hiburan.

Pada akhirnya, serial ini mendorong pemirsa untuk merenungkan pentingnya memprioritaskan hubungan antarmanusia, kreativitas, dan pertimbangan etis di dunia yang semakin didorong oleh teknologi untuk menghindari masa depan distopia.

Serial "*Black Mirror*" mungkin hanya merupakan gambaran fiksi distopia tentang perkembangan teknologi, tetapi seiring dengan kemajuan dan percepatannya, implementasi teknologi tidak akan mungkin kita lihat dengan segera dalam kehidupan kita sehari-hari namun kita harus tetap bijak dalam implementasi dan efektivitasnya terutama yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai pendidik, kita juga harus terus menilai dan mengevaluasi efektivitas dan dampak AI di dalam kelas. Dengan mengevaluasi sistem AI secara kritis, guru dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih tepat mengenai penggunaannya serta dampak yang mungkin bisa ditimbulkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur dipanjatkan kepada Allah SWT serta Universitas Siliwangi atas terselenggaranya *Siliwangi International Webinar on Community Service Activity* (Sinarosa) pada 29 dan 30 Agustus 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J. (1985). *Simulacra and Simulation*. London: Sage Publication.
- Cirucci, A. M., & Vacker, B. (2018). *Black mirror and critical media theory*. Lexington: Lexington Books.
- Contributor, W. (2025, July 28). *Black Mirror*. Retrieved from Wikipedia: https://en.wikipedia.org/wiki/Black_Mirror
- Corbeil, J., & Corbeil, M. (2025). *Teaching and learning in the age of generative AI : Evidence based approaches to pedagogy, ethics and beyond*. UK: Taylor and Francis.
- Duarte, G., & Battin, J. (2021). Reading "Black Mirror" : insights into technology and the post media condition. *Verlag*.

- Lane, R. (2000). *Jean Baudrillard*. London: Routledge.
- Lechte, J. (2001). *50 Filsuf kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lee, C. H., Gobir, N., Gurn, A., & Soep, E. (2022). In the Black Mirror : Youth investigations into artificial intelligence. *ACM Transactions on Computing Education Vol 22 No 3*, 1-25.
- Opazo, C. A., & Contretas, O. G. (2021). The impacts of intellectual capital on financial performance and value added on the production evidence from Chile . *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 26(51), 127-142.
- Webster, J. (2020). *The difficult relationship between technology and society (review of the new technology and the workers' response)*. United States: Jstor Publisher.